

PENINGKATAN RASA INGIN TAHU SISWA PADA IPA MELALUI *GUIDED DISCOVERY*

IMPROVING STUDENTS' CURIOSITY THROUGH GUIDED DISCOVERY IN SCIENCE STUDY

Oleh: Kurnia Saraswati, Universitas Negeri Yogyakarta
kurnia.saraswati2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu melalui model *guided discovery* pada muatan IPA. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SD N Rejowinangun I. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, skala, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dapat meningkat melalui model *guided discovery*. Hasil observasi siswa pada siklus I sebesar 62,96%, meningkat pada siklus II menjadi 81,48%. Hasil skala rasa ingin tahu siswa pada siklus I sebesar 74,38% meningkat pada siklus II menjadi 85,19%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *guided discovery* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Kata kunci: *rasa ingin tahu, model guided discovery*

Abstract

The research aims at improving students' curiosity in science learning through guided discovery model. The type of this research was classroom action research. The subjects were 27 students of fourth grade A in SD Negeri Rejowinangun I. The data collection technique used observation, scale, interview, and documentation. The data analysis used qualitative and quantitative descriptive technique. The result of this research show that by using guided discovery learning, it can improve students' curiosity. The result of observation in first cycle is 62,96% , it increase at second cycle become 81,48%. The scale result in first cycle is 74,38%, in increase in second cycle become 85,19%. From the data above, it can be concluded that guided discovery learning model, can improve the students' curiosity.

Keyword: *curiosity, guided discovery model*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Muatan IPA sebaiknya diajarkan dengan memperhatikan komponen-komponen IPA, yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Sikap ilmiah merupakan sikap yang perlu dimiliki, yang mencakup: (a) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang besar, (b) tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti, (c) jujur, (d) terbuka, (e) toleran, (f) skeptis, (g) optimis, (h) pemberani, dan (i) kreatif (Jasin 2010: 45-49).

Karakter rasa ingin tahu merupakan salah satu komponen sikap ilmiah yang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan pengetahuan, terutama dalam pembelajaran IPA. Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk memperoleh informasi pengetahuan baru dan pengalaman sensorik baru yang memotivasi perilaku eksplorasi. Rasa ingin tahu mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi dan belajar baik fisik maupun perkembangan sosial emosional dan intelektual mereka (Litman & Spielberger, 2003). Keingintahuan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki dan mencari setelah mendapatkan pengetahuan.

Kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari merupakan suatu kerangka berpikir mengenai sikap ingin tahu yang lebih mendalam mengenai sesuatu (Binson, 2009: 14). Oleh karena itu siswa diharapkan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dengan adanya sikap ingin tahu yang tinggi. Dengan memiliki rasa ingin tahu siswa akan tertarik untuk mencari jawaban dan mengetahui pengetahuan yang lebih banyak lagi.

Karakteristik siswa SD kelas tinggi diantaranya adalah: a) ingin tahu, ingin belajar, dan realistis; b) perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari; c) timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus; d) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; dan e) anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya (Izzaty, 2008: 116). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SD kelas tinggi salah satunya adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru dan siswa kelas IVA SD Negeri Rejowinangun I yang dilaksanakan pada bulan 10 September – 4 Oktober 2018, diperoleh informasi adanya permasalahan dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi ada beberapa permasalahan yaitu, rendahnya perhatian siswa ketika pembelajaran. Siswa kurang antusias mengerjakan soal dari guru. Siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan guru. Siswa kurang antusias dalam belajar. Siswa kurang antusias dalam membaca

materi pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered*.

Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa siswa kelas IVA memiliki sikap rasa ingin tahu yang masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa terlihat kurang antusias dalam menjawab pertanyaan guru. Jika siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas, maka mereka cenderung akan melewati soal yang sulit dan tidak mau mencari jawaban melalui berbagai sumber lainnya. Ada beberapa siswa yang malas untuk bertanya ataupun membaca materi pelajaran. Siswa kurang antusias dalam mengerjakan soal LKS.

Mengingat luasnya masalah tersebut, peneliti membatasi masalah pada rendahnya rasa ingin tahu siswa saat pembelajaran IPA. Permasalahan rasa ingin tahu siswa yang masih rendah saat pembelajaran adalah salah satu permasalahan yang penting untuk segera diatasi. Rasa ingin tahu siswa sekolah dasar perlu dikembangkan saat pembelajaran berlangsung. Dengan memiliki karakter rasa ingin tahu, siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Rasa ingin tahu yang terus berkembang akan menimbulkan perbendaharaan pengetahuan pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, jika karakter rasa ingin tahu tidak ditumbuhkan sejak dini maka kemungkinan pengetahuan siswa masih minim (Aly, 2011).

Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sebaiknya guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan sikap ingin tahu dalam pembelajaran IPA. Salah satu model yang diduga

tepat untuk mengatasi permasalahan ini salah satunya yaitu *discovery*. *Discovery* merupakan suatu model kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah & Suhana, 2009: 77). Untuk anak SD model *discovery* yang tepat adalah *guided discovery*. Bagi peserta didik di tingkat lembaga pendidikan menengah ke bawah, penemuan masih memerlukan bimbingan pendidik, baik pada proses maupun analisis, sehingga model penemuan ini disebut model penemuan terbimbing (Sujarwo, 2011:73).

Model *guided discovery* dipilih sebagai alternatif solusi terhadap persoalan rendahnya rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran *guided discovery* memanfaatkan efek motivasi intrinsik dari keterlibatan siswa sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran dimulai dengan upaya menemukan pola-pola yang belum dinyatakan secara terbuka oleh guru sehingga rasa penasaran dan tantangan tumbuh dalam diri siswa (Eggen dan Kauchak, 2012).

Hasil penelitian yang relevan dilakukan yang dilakukan oleh Nindya Purna Palupi (2013) di kelas V menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai minimal B sebesar 50,00%. Hasil penelitian pada siklus II persentase siswa yang memperoleh nilai minimal B sebesar 87,50%, terjadi peningkatan sebesar 37,50%. Berdasarkan penelitian di atas terbukti

bahwa model *guided discovery* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Artinya, terdapat kerjasama antara peneliti dengan guru kelas IVA SD Negeri Rejowinangun I dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di kelas IVA SD Negeri Rejowinangun I. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019, yakni pada bulan November sampai bulan April 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri Rejowinangun I yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Model yang dikembangkan Kemmis & Taggart langkah-langkahnya yaitu: (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan), (3) *observing* (pengamatan), dan (4) *reflecting* (refleksi) (Arikunto, 2013: 132).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) skala rasa ingin tahu, 2) observasi rasa ingin tahu siswa, 3)

observasi keterlaksanaan model, 4) wawancara, dan 5) dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) lembar observasi, dan 2) lembar skala.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil perhitungan persentase dari lembar observasi dan angket diubah ke dalam kategori sebagai berikut (Yoni, 2010: 175):

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Rasa Ingin Tahu Siswa

No.	Persentase	Kategori
1.	81%-100%	Sangat Tinggi
2.	69%-80%	Tinggi
3.	56%-68%	Sedang
4.	≤ 55%	Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Data hasil siklus pertama dapat disimpulkan belum mencapai indikator kriteria keberhasilan, sedangkan pada siklus kedua sudah mencapai kriteria keberhasilan. Berikut ini Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Adapun penjelasan hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kondisi Awal (Pratindakan)

Kegiatan pra tindakan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebelum siklus I dimulai. Pra tindakan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Januari 2019. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh permasalahan yaitu rendahnya rasa ingin tahu siswa di kelas

IVA SDN Rejowinangun I. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dan guru sepakat bahwa untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IVA menggunakan model pembelajaran *guided discovery*.

Siklus I

Waktu pelaksanaan siklus I adalah 28 Januari 2019 dan 4 Februari 2019. Perencanaan pada siklus pertama yaitu menentukan jadwal pelaksanaan tindakan, menentukan materi pokok, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS, menyiapkan alat dan bahan, dan menyusun instrumen penelitian

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama yaitu, pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dengan melakukan tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Hasil yang diperoleh hanya ada beberapa siswa yang antusias bertanya jawab. Guru juga menyampaikan materi pelajaran.

Pada kegiatan inti, peran guru sebagai fasilitator. Terdapat beberapa tahap pembelajaran *guided discovery* yaitu 1) guru memaparkan topik yang akan dikaji, 2) guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan, 3) guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan, 4) guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan, 5) guru membimbing melakukan percobaan untuk mengumpulkan data, 6) guru membimbing kelompok menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan, dan 7) guru membimbing kelompok memaparkan hasil investigasi dan mengemukakan konsep yang ditemukan.

Pada tahap pertama, guru memaparkan topik dan materi yang diajarkan yaitu pertemuan pertama pengaruh gaya terhadap benda, sedangkan pertemuan kedua tentang gaya listrik statis dan listrik dinamis. Pada tahap kedua guru mengajukan permasalahan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Pada tahap ini hanya ada beberapa siswa yang bertanya jawab, melihat hal tersebut guru kurang memancing siswa agar antusias untuk bertanya jawab. Pada tahap ketiga, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok besar. Setelah pembagian kelompok sudah selesai, guru membagikan LKS untuk setiap siswa. Guru menghimbau siswa untuk membaca langkah-langkah kegiatan penemuan yang akan dilakukan. Dalam situasi ini suasana kurang kondusif. Banyak siswa yang asyik mengobrol dan bermain dengan teman satu kelompoknya.

Pada tahap keempat, guru membagi alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan penemuan. Siswa tertarik dengan adanya alat dan bahan yang dibagikan oleh guru, ada banyak siswa yang menggunakan alat dan bahan untuk bermain-main saja. Pada tahap kelima guru membimbing kelompok untuk melakukan kegiatan penemuan. Dalam kegiatan ini siswa masih banyak yang kurang serius dengan melakukan kegiatan ini, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam kegiatan penemuan. Sebagian besar siswa kurang mengamati hasil penemuan yang telah dilakukan.

Tahap keenam yaitu guru membimbing siswa untuk menganalisis data serta membuat laporan. Dalam kegiatan ini masih ada beberapa siswa yang mencontek hasil analisis data milik temannya. Ada siswa yang jika merasa kesulitan

dalam mengerjakan LKS maka siswa tersebut tidak akan berusaha untuk mencari jawaban yang benar. Pada tahap terakhir, guru membimbing kelompok untuk memaparkan hasil investigasi atau mempresentasikan hasil analisis data. Dalam tahap ini, guru harus menunjuk beberapa kelompok untuk maju. Setelah ada kelompok yang maju, tidak semua kelompok ingin bertanya atau menanggapi. Tidak semua siswa memperhatikan temannya yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan akhir yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum ia pahami. Dalam kegiatan ini sebagian besar siswa tidak bertanya. Selanjutnya guru menegaskan kembali kesimpulan proses pembelajaran yang dilakukan.

Pengamatan (observing), peneliti mengamati guru dalam menerapkan model *guided discovery* dan mengamati rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain observasi, peneliti juga mendokumentasikan selama proses pembelajaran IPA berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi rasa ingin tahu siswa banyak siswa yang kurang antusias dalam mencari jawaban. Dalam perhatian objek yang diamati siswa kurang serius dalam kegiatan penemuan. Selain itu, siswa juga tidak berdiskusi dengan kegiatan yang mereka lakukan, ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan data. Alat dan bahan hanya digunakan untuk bermain. Pada saat tahap presentasi guru masih harus menunjuk siswa/kelompok yang maju. Berikut adalah hasil persentase perolehan skor lembar observasi siswa yang disajikan dalam bentuk tabel pada siklus I.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I

Jumlah Skor	1890
Skor Rata-rata	70
Skor Tertinggi	83,34
Skor Terendah	46,67
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	17
Persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	62,96%

Berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan bahwa penerapan model *guided discovery* selama kegiatan pembelajaran siklus I dapat dinilai cukup baik meskipun masih ada beberapa kekurangan. Kekurangan dalam pelaksanaan siklus I ini yaitu guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang memberikan pertanyaan yang lebih mendalam untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, jumlah anggota kelompok yang besar membuat guru susah mengkondisikan karena setiap anggota kelompok banyak, guru hanya membimbing siswa yang bertanya, guru sebaiknya berkeliling membimbing siswa.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan lembar skala. Berikut tabel data hasil skala rasa ingin tahu siswa siklus I.

Tabel 3. Data Hasil Skala Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I

Jumlah Skor	2012,5
Skor Rata-rata	74,54
Skor Tertinggi	84,09
Skor Terendah	51,14
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	19
Persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	70,37%

Hasil refleksi pada siklus I adalah guru memberikan *reward* berupa bintang prestasi, apersepsi diberikan melalui video, kelas dibagi

menjadi beberapa kelompok kecil, dan guru lebih memberikan motivasi kepada siswa.

Siklus II

Waktu pelaksanaan siklus II adalah 11 Februari 2019 dan 12 Februari 2019. Perencanaan pada siklus kedua yaitu menentukan jadwal pelaksanaan tindakan, menentukan materi pokok, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS, menyiapkan alat dan bahan, dan menyusun instrumen penelitian.

Pelaksanaan, pelaksanaan tindakan pada siklus kedua yaitu, pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dengan melakukan tanya jawab. Kegiatan apersepsi ini dapat memacu rasa ingin tahu siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan dilakukan. Guru lebih memancing siswa dengan cara bertanya jawab agar dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa..

Pada kegiatan inti, pada tahap pertama, guru memaparkan topik dan materi yang diajarkan yaitu pada pertemuan tentang gaya magnet dan pertemuan kedua tentang gaya gesek. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan motivasi yang bertujuan agar siswa melakukan kegiatan penemuan dengan sungguh-sungguh. Guru akan mencatat nama siswa jika siswa tersebut tidak bersungguh-sungguh dan kurang antusias ketika pembelajaran. Pada tahap kedua guru mengajukan permasalahan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Sebelum melakukan kegiatan tanya jawab, guru menyajikan video. Setelah melihat video siswa bersama guru melakukan tanya jawab. Pada siklus II ini anak banyak yang sudah melakukan tanya jawab, karena perhatian mereka sudah tertarik dengan

video yang diamati. Pada tahap ketiga, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Kelompok kecil membuat siswa lebih terlibat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Guru membagikan LKS dan menghimbau siswa untuk terlibat dalam kegiatan penemuan, membaca langkah-langkah sebelum kegiatan penemuan yang akan dilakukan. Dalam situasi ini suasana kondusif, karena anak-anak menyadari jika ramai akan dicatat oleh guru.

Pada tahap keempat, guru membagi alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan penemuan. Minat siswa semakin bertambah ketika mendapatkan alat dan bahan. Siswa tertarik dan penasaran tentang apa yang akan mereka lakukan. Pada tahap kelima guru membimbing kelompok untuk melakukan kegiatan penemuan. Guru membimbing siswa dengan cara mengelilingi setiap kelompok. Dalam kegiatan ini siswa lebih banyak yang bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan penemuan. Banyak siswa yang bertanya jika mengalami kesulitan dalam kegiatan ini.

Tahap keenam yaitu guru membimbing siswa untuk menganalisis data serta membuat laporan. Guru menghimbau kepada setiap siswa untuk menuliskan hasil penemuan ke dalam LKS. Guru meminta siswa untuk berdiskusi tentang hasil temuan dalam satu kelompok. Setiap siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Banyak siswa yang mulai bertukar informasi, hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pada tahap terakhir, guru membimbing kelompok untuk memparkan hasil investigasi atau mempresentasikan hasil analisis data atau menanggapi. Pada pertemuan kali ini banyak

kelompok yang berlomba-lomba untuk maju kedepan.

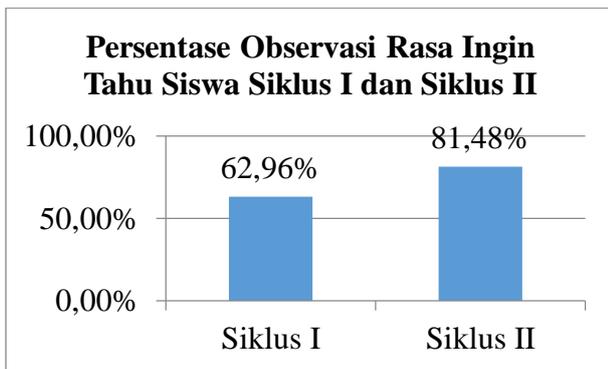
Kegiatan akhir yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum ia pahami. Guru dan siswa melakukan evaluasi dengan cara mengerjakan soal tentang gaya magnet melalui LCD. Dalam kegiatan ini siswa lebih antusias bertanya. Selanjutnya guru menegaskan kembali kesimpulan proses pembelajaran yang dilakukan.

Pengamatan (observing), berdasarkan hasil observasi rasa ingin tahu siswa, sebagian besar siswa sudah antusias dalam mencari jawaban. Siswa juga lebih aktif bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Sebagian besar siswa sudah mengerjakan LKS berdasarkan diskusi dan pengamatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagian besar siswa telah mengamati kegiatan penemuan dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan kegiatan penemuan sesuai dengan tahap-tahap yang dibimbing oleh guru. Berikut adalah hasil persentase perolehan skor lembar observasi siswa yang disajikan dalam bentuk tabel pada siklus II.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus II

Jumlah Skor	2243,4
Skor Rata-rata	83,09
Skor Tertinggi	96,67
Skor Terendah	63,35
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	22
Persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	81,48%

Berikut adalah persentase hasil peningkatan observasi rasa ingin tahu siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam bentuk diagram.



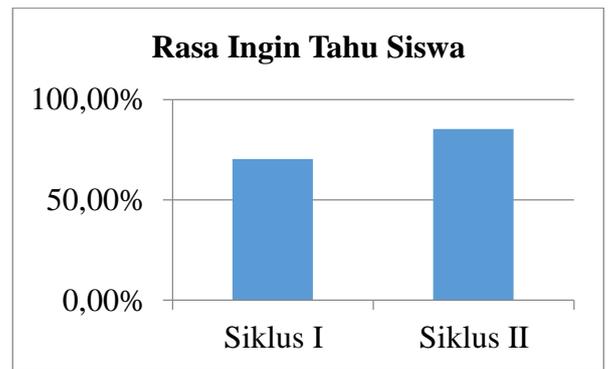
Gambar 1. Diagram Persentase Observasi Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi guru, menunjukkan bahwa guru dalam menerapkan model *guided discovery* sudah sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran siklus II lebih baik dari siklus I karena pada siklus II sudah ada refleksi dari siklus I. Oleh karena itu bahwa pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *guided discovery* telah mencapai 100% sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Peneliti juga menggunakan lembar skala untuk mengukur rasa ingin tahu siswa. Berikut tabel data hasil skala rasa ingin tahu siswa siklus II.

Tabel 5. Data Hasil Skala Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus II

Jumlah Skor	2160,2
Skor Rata-rata	80,01
Skor Tertinggi	90,91
Skor Terendah	65,91
Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	23
Persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian	85,19%

Berikut adalah persentase hasil peningkatan skala rasa ingin tahu siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 2. Diagram Persentase Skala Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I dan Siklus II.

Refleksi pada siklus II, langkah pembelajaran *guided discovery* sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru dengan baik. Rasa ingin tahu siswa kelas IV A mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya perbaikan tindakan. Perbaikan dilakukan pada kegiatan-kegiatan guru dalam pembelajaran *guided discovery*.

Pembahasan

Kondisi awal rasa ingin tahu siswa kelas IV A SD N Rejowinangun I yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA menggunakan model *guided discovery* pada siswa kelas IV A SD Negeri Rejowinangun I.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antusias mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul, perhatian pada obyek yang diamati, antusias pada proses sains yang dilakukan, memperhatikan langkah-langkah kegiatan yang sudah ditetapkan untuk menemukan konsep, dan mengajukan pertanyaan

untuk memperoleh gejala alam serta materi lain (Narwanti, 2011).

Pelaksanaan model *guided discovery* dalam pembelajaran IPA dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah rasa ingin tahu. Proses pelaksanaan model pembelajaran ini siswa menjadi aktif bertanya tentang hasil penyelidikan, antusias menjawab LKS berdasarkan hasil observasi, perhatian siswa terfokus pada pengamatan penyelidikan, selain itu melalui memaparkan hasil percobaan siswa banyak bertukar informasi dan saling bertanya sehingga menambah rasa ingin tahu siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Binson (2009: 14). Ketika siswa memilikinya rasa ingin tahu, mereka belajar lebih banyak tentang dunia mereka. Mereka punya pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi dan hubungan antara berbagai elemen. Selanjutnya, semakin banyak orang ingin tahu, semakin banyak orang penasaran. Keingintahuan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki dan mencari setelah mendapatkan pengetahuan. Kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari merupakan suatu kerangka berpikir mengenai sikap ingin tahu yang lebih mendalam mengenai sesuatu.

Hasil tindakan siklus I berdasarkan observasi menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai rasa ingin tahu kategori tinggi mencapai 62,96% dan hasil skala siklus I mencapai 70,37%. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu belum ada 75% siswa dari jumlah seluruh siswa yang mencapai kriteria keberhasilan. Terdapat

beberapa kendala yang mengakibatkan hasil yang diharapkan siklus I belum terlaksana dengan maksimal. Penelitian guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki kendala-kendalatersebut yang diterapkan pada siklus II.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah 100% baik. Hal ini dilihat berdasarkan hasil observasi guru dan siswa. Dalam langkah-langkah model *guided discovery* guru lebih banyak bertanya kepada murid dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Guru telah memberikan bintang prestasi untuk memacu siswa bertanya, antusias mencari jawaban, dan berani mengemukakan atau menyanggah hasil temuan. Melalui kegiatan tanya jawab dan antusias mencari jawaban dapat meningkatkan rasa ingin tahu. Hal ini sesuai dengan pendapat Binson (2009: 14) keingintahuan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki dan mencari setelah mendapatkan pengetahuan. Kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari merupakan suatu kerangka berpikir mengenai sikap ingin tahu yang lebih mendalam mengenai sesuatu.

Guru memberikan apersepsi menggunakan video pembelajaran. Dengan menggunakan video diharapkan dapat mengundang perhatian siswa. Jika siswa telah tertarik terhadap pembelajaran diharapkan siswa dapat memili rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini senada dengan pendapat Schmitt & Lahroodi (2008: 128) rasa ingin tahu adalah perasaan tertarik (motivasi dari dalam diri) untuk mengetahui sesuatu yang timbul dan menarik

perhatian seseorang pada suatu objek, dan memusatkan perhatian seseorang.

Hasil tindakan pada siklus II, berdasarkan observasi menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai rasa ingin tahu kategori tinggi mencapai 81,48% dan hasil skala mencapai 85,19%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan rasa ingin tahu siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu ada 75% siswa dari jumlah seluruh siswa yang mencapai kriteria keberhasilan.

Berdasarkan peningkatan hasil skor observasi dan skala rasa ingin tahu siswa menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa kelas IVA dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery*. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Aly (2011: 3) yaitu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan dan memenuhi rasa ingin tahunya adalah dengan melakukan kegiatan penemuan. Hal serupa juga disampaikan oleh Suyadi (2015: 116) yaitu tujuan utama pembelajaran *discovery* adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu siswa.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided discovery* pada muatan IPA dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IVA SD Negeri Rejowinangun I.

SIMPULANDAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa kelas IVA SD N Rejowinangun I dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *guided discovery*. Model *guided discovery* untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dilaksanakan dengan guru memberikan reward, guru menyediakan informasi melalui video, siswa dibentuk dalam kelompok kecil, guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Peningkatan rasa ingin tahu siswa dapat dilihat dari hasil observasi siswa dan skala. Hasil observasi siswa pada siklus I sebesar 62,96% meningkat pada siklus II menjadi 81,48%. Hasil skala rasa ingin tahu siswa pada siklus I menjadi 74,38% meningkat pada siklus II menjadi 85,19%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran. Pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan sikap ilmiah IPA salah satunya rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran IPA hendaknya dikemas dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2011). *Ilmu alamiah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binson, B. (2009). Curiosity-based learning (CBL) program. *US-China Education Review*, 12, 14.

- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Hanafiah, N & Suhana, C. (2009). *Konsep strategi pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Izzaty, R. E. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jasin, M. (2010). *Ilmu alamiah dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Litman, J.A., & Spielberger, C.D. (2003). Measuring epistemic curiosity and its diversive and specific component. *Journal of Personality Assesment*, 80, 75-86.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Palupi, N.P., (2013). Peningkatan Curiosity Dalam Pembelajaran IPA melalui penerapan metode *guided discovery* pada siswa kelas IV SD N Surotrunan. Yogyakarta: UNY.
- Schmitt, F.F & Lahroodi, R. (2008). The epistemic value of curiosity. *Educational Theory*, 58, 128.
- Sujarwo. (2011). *Model-model pembelajaran suatu strategi mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Yoni, S. S. A. (2010). *Menyusun tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.